LAPORAN KARYA SENI

PENCIPTAAN LAGU
MARS IKATAN KONSELOR INDONESIA

Oleh :

Indra Yeni, M.Pd.
Ifdil, S.Pd., S.Hi., M.Pd.

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dengan budi dayanya menciptakan tata kehidupan yang dinamik dan secara berkesinambungan memiliki kecenderungan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan pola dasar kehidupan, dorongan perasaan, ketajaman fikiran, serta kemauan untuk menentukan dan menemukan hubungan yang bermakna. Kemampuan tersebut dimiliki karena adanya cipta, rasa, karsa dan karya, sehingga membedakan eksistensi manusia terhadap makhluk lain.

Dengan budi daya dan ditopang dengan kemampuan berfikir, manusia menentukan pilihan terhadap tata nilai, sehingga dikenal sebagai kebudayaan. Salah satu unsur penting dalam sistem kebudayaan itu adalah kesenian. Melalui kesenian, manusia mampu memperoleh saluran untuk mengekspresikan pengalaman rasa serta ide yang mencerdaskan kehidupan bathinnya. Di antara jenis kesenian yang diciptakan oleh manusia, musik merupakan produk budaya yang tertinggi atau merupakan keindahan seni yang tertinggi (Kesumah, 1995:1). Kesenian adalah sesuatu yang hidup di dalam masyarakat. Kesenian bukan semata-mata jenis dan model pakaian apa yang dikenakan, lagu apa yang dinyanyikan, tarian apa yang digerakkan, makanan apa yang disajikan. Sekali lagi kesenian adalah sesuatu yang hidup, tumbuh, dan berkembang bersama dinamika masyarakat di suatu tempat. Kesenian dan tatacara dalam hidup memiliki hubungan timbal balik. Kesenian jugalah yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai yang ada di suatu komunitas (Radjam, 2007).

Seni dipandang sebagai salah satu media untuk mengobjektifkan pengalaman bathin sehingga dapat dipahami maknanya. Hal ini memberikan fungsi lain bagi seni, yaitu sebagai media komunikasi yang bersifat simbolik.

Seni musik termasuk juga seni vokal (lagu) adalah salah satu cabang seni yang disampaikan dengan irama, memiliki daya komunikasi massa yang demikian tinggi dan seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Seni berkaitan dengan ekspresi jiwa yang dengan kesadarannya sendiri menciptakan bentuk-bentuk dengan berbagai media ungkapnya. Pada mulanya seniman jarang menjadikan hal tersebut sebagai bahan pembicaraan, walaupun mereka kerap kali memiliki gagasan-gagasan yang baik dan jujur untuk menerangkan apa hakekat atau makna dari yang ia kerjakan. Namun merujuk pada pemahaman yang terus berkembang dan munculnya filsafat ilmu pengetahuan modern sebagai karya intelektual yang paling cemerlang dewasa ini, banyak filsuf maupun seniman profesional mulai membicarakan arti “seni”, “nilai estetis”, “kebenaran artistik”, “bentuk”, “realita”, serta puluhan kata-kata yang mereka dengar dan dipergunakan dalam wacana-wacana seni. Namun satu hal yang paling mengejutkan adalah betapa sulitnya para filsuf dan seniman membuat batasan-batasan istilah dalam seni, karena ketika menganalisis apa yang mereka maksudkan hasilnya tidaklah konsisten pertautannya, sehingga susah dipertahankan.

Salah satu misalnya wacana tentang seni dan keindahan. Pendapat yang paling sering kita dengar bahwa semua seni itu indah dan yang tidak indah bukanlah seni; kejelekan berarti ketiadaan seni. Identifikasi dan makna absolut seperti ini adalah dasar dari kesukaran kita dalam memberikan apresiasi terhadap seni. Bahkan pada orang-orang yang sensitif terhadap segi-segi estetikpun, anggapan ini merupakan sensor yang tidak disadari pada saat berhadapan dengan hasil seni yang kebetulan tidak indah. Baik pandangan historis yang meneliti bagaimana hasil-hasil seni di masa silam, maupun pandangan sosiologis dengan memahami bagaimana manifestasi seni sekarang ini di berbagai tempat di dunia, ternyata bahwa hasil seni sering merupakan sesuatu yang tidak indah (Read, 1959: 3).

Setiap karya seni, apa pun jenisnya menurut Djelantik (1999: 19-21) mengandung tiga aspek mendasar yakni: (a) wujud *(apperance)*; (b) bobot *(content, substance)*; dan (c) penampilan *(presentation)*. Dalam semua

jenis kesenian, visual dan akustik, baik yang kongkrit maupun yang abstrak, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati mengandung dua unsur yang mendasar, yaitu: bentuk (form) dan struktur atau tatanan.

Bobot dari suatu karya seni dimaksudkan adalah isi atau makna dari apa yang disajikan pada pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya pada tiga hal, yaitu (1) suasana; (2) gagasan atau ide; (3) ibarat atau anjuran (Djelantik, 1999: 59-61).

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan dimaksud adalah cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan menurut Djelantik (1999: 76) adalah: (1) bakat; (2) keterampilan; (3) sarana atau media.

Herbert Spencer mengungkapkan bahwa musik siap melayani manusia, terutama kebutuhan yang bersifat nonfisik. Musik diberi makna yang beragam sesuai dengan konteksnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat nonfisik tersebut. Konteks disini maksudnya adalah musik dapat memiliki banyak arti, tergantung siapa yang melihat atau menikmatinya, bilamana dan dimana. Antara lain musik dibutuhkan manusia sebagai alat untuk mengekspresikan diri (Kesumah, 1995:2). Menurut Stravinsky, musik merupakan bahasa atau alat komunikasi dari perasaan-perasaan. Musik mempunyai daya atau kekuatan eksprasi. Musik diciptakan sebagai tuntutan masyarakat, yang menggambarkan keadaan suatu jaman. Dengan demikian musik dan proses terciptanya musik juga ditentukan oleh aspirasi masyarakatnya yang hidup pada saat itu. Musik dapat juga menggambarkan keadaan zaman dimana musik itu dilahirkan, sehingga orang dapat mengenal suatu daerah beserta bangsanya melalui musiknya (Pasaribu, 1986:11).

Menurut Safii (2006), musik merupakan bagian dari dunia bunyi, yaitu suatu seni yang didasarkan pada pengorganisasian bunyi menurut waktu. Musik dapat dibedakan dari bunyi-bunyian yang terdapat di sekitar manusia dengan mengenali empat komponen bunyi yang musikal.

Bunyi yang lahir dari getaran suatu benda adalah bahan baku utama musik. Tetapi sebuah pemikiran terlalu sederhana apabila setiap bunyi dapat dikatakan musik. Karena sebagai kaum intelektual yang bergerak dalam bidang musik, seyogyanya memaparkan bahwa yang dapat dikategorikan musik adalah bunyi yang teratur atau diatur sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai-nilai harmonis. Seperti bernyanyi (lagu) yang dibawakan dengan suara yang memiliki nada dan mengandung suatu makna tertentu.

Pelahiran musik dengan suara merupakan bentuk implementasi musik yang paling sederhana. Karena melantunkan sebuah nyanyian dengan mengandalkan pita suara tidak membutuhkan biaya, kecuali hanya kemauan untuk menyanyikan lagu tersebut. Walaupun demikian, ternyata melantunkan sebuah lagu yang baik tidak semurah biaya seperti yang disebutkan di atas. Karena untuk memenuhi aspek yang kedua ini barulah dibutuhkan keseriusan seorang pengolah vokal. Buktinya, setiap lagu yang dinyanyikan akan terasa enak didengar dan pesan lagu itu pun sampai kepada khalayak apabila menggunakan teknik yang sesuai untuk itu. Teknik yang dimaksud tak lain adalah teknik vokal dan segala persyaratannya.

Pemahaman tentang suara, teknik bernyanyi dan pesan lagu merupakan tiga item utama yang harus dikuasai oleh seorang pengaransemen (komposer). Jadilah sebuah pekerjaan yang gegabah apabila seorang komposer yang menciptakan lagu tertentu hanya tahu dengan membuat melodi dan syair sebuah lagu yang katanya indah tetapi tidak memperhatikan berbagai aspek penting yang berhubungan dengan mulai dari wilayah suara manusia sampai kepada penggunaan diksi pengungkapan kata. Adapun akibat dari pekerjaan penciptaan yang seperti ini tak jarang telah menjadikan sebuah

lagu yang mempunyai suatu pesan luhur di masyarakat menjadi tidak laku dan tidak pernah dinyanyikan oleh orang lain. Dan akibat lebih jauh tingkat perkembangan daya kreasi pencipta tersebut tetap akan jalan di tempat, yang mana secara umum akan berpengaruh terhadap perkembangan kesenian (musik) di masyarakat.

Laporan ini disusun sebagai upaya mendokumentasikan dan memberikan deskripsi singkat tentang karya musik yang diciptakan. Lagu Mars IKI merupakan lagu yang diciptakan sebagai simbol identitas Ikatan Konselor Indonesia. Eksistensi lembaga ini dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa perlu disosialisasikan melalui berbagai media, salah satunya adalah lagu. Karya ini disusun untuk digunakan oleh tim paduan suara atau media vokal lainnya.

B. Tujuan Karya Seni

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka pembuatan karya seni ini bertujuan untuk menggarap sebuah lagu yang dapat digunakan untuk paduan suara dan aktivitas vokal lainnya oleh lembaga Ikatan Konselor Indonesia.

C. Manfaat Karya Seni

1. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berkarya musik staf pengajar.
2. Media untuk menuangkan ilmu pengetahun yang diperoleh selama menempuh perkuliahan di perguruan tinggi.
3. Meningkatkan kerjasama perguruan tinggi dengan *stakeholder*-nya.
4. Salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan staf pengajar di perguruan tinggi dalam bidang seni musik.

BAB II
PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Proses Penciptaan Seni

Plato dan Aristoteles memandang proses penciptaan merupakan proses peniruan terhadap alam. Pendapat dua tokoh ini sangat didasari oleh pengalaman mereka sebagai tokoh naturalisme. Seni merupakan suatu jenis kreasi atau penciptaan dan dengan itu ditekankan segi kebaruan dari seni. Seni tidak mengulang alam, karena itu Susanne K. Langer menolak teori Aristoteles yang mengatakan bahwa seni merupakan peniruan *(mimesis)* dari alam. Seni sungguh-sungguh menghasilkan sesuatu yang lain sama sekali dari realitas alamiah. Karya seni meskipun dalam arti tertentu mempunyai kemiripan dengan alam, namun ia sudah tercabut dari kenyataan alamiah. Pada seni terdapat prinsip kelainan dari alam, yang membuat seni itu sungguh-sungguh berdiri sendiri sebagai ciptaan.

Prinsip ketercabutan dari kenyataan alamiah menjadi prinsip penciptaan seni. Karena Langer bertolak dari asumsi bahwa karya seni adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni mengambil pola dari prinsip simbolisasi atau pembentukan simbol.

Orang percaya bahwa intuisi atau inspirasi memegang peranan yang penting di dalam aktivitas mencipta. Dari pengalaman estetik, manusia memperoleh kesan dalam kehidupannya. Dan manusia cenderung ingin mengabadikan kesan yang dimilikinya. Kesan-kesan inilah yang kemudian dituangkan dan diabadikan dalam sebuah karya seni.

Ada beberapa unsur yang berperan dalam proses penciptaan seni. Maka dalam usaha memberikan tinjauan atau penilaian terhadap karya seni perlu memperhatikan unsur-unsur tersebut; kedudukan seniman sebagai pencipta *(creator)*, ide dan media yang berpangkal pada seniman dan mencoba menganalisis nilai-nilai teknis dan estetis serta nilai ekspresi.

Pada diri seorang seniman tentu memiliki kemampuan mengolah segala sesuatu yang ada di dalam *(internal)* maupun di luar dirinya *(eksternal)* yang disebut gagasan atau ide melalui penghayatan untuk selanjutnya dinyatakan dalam bentuk ekspresi seni.

Untuk penghayatan tersebut dibutuhkan kepekaan rasa (sensitifitas) terhadap unsur-unsur seni dan nilai-nilai estetis serta kepekaan terhadap lingkungan. Pada hal ini kita mengenal yang namanya nilai intrinsik seni, yang dimaksud dengan nilai intrinsik seni adalah nilai-nilai nonvisual (tak nampak) pada suatu karya seni, yang hanya dapat ditanggapi dengan perasaan, dan turut memberikan rangsangan pada rasa keindahan manusia. Nilai-nilai ini adalah: (1) empati, yaitu rasa merasuk atau masuk, memproyeksikan diri ke dalam suatu karya seni sehingga merasa menjadi satu dengan elemen atau seluruh karya tersebut. Empati berbeda dengan simpati, yaitu hanya turut merasakan sesuatu; (2) kenikmatan rasa, yaitu kenikmatan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur seni; (3) imajinasi, yaitu pengembangan angan-angan pengamat, sebagai akibat rangsangan yang diterima dari suatu karya seni; (4) ekspresi, yaitu kesan atau pesan yang dipancarkan oleh suatu karya seni sehingga berkesan pada pengamat.

Dari ke empat nilai ini, yang paling penting adalah empati dan ekspresi, mengingat nilai-nilai inilah yang justru paling abstrak dan paling sulit untuk dijabarkan. Untuk menyatakan apa yang telah dihayati serta gagasan yang ingin disampaikan, seorang seniman harus memiliki kemampuan teknis untuk menangani media yang dipakai.

1. Ide dan Media Seni

Ide atau gagasan seni adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar diri seniman sebagai bahan pernyataan bentuk seni melalui berbagi media. Ide seni erat hubungannya dengan tujuan dari penciptaan seni, dalam hal ini ide seni dapat bersifat pribadi dan dapat pula mewakili kebutuhan sosial.

Ide seni yang bersifat pribadi adalah ide seni yang bersumber pada pengalaman pribadi seorang seniman sesuai dengan pengaruh lingkungan hidupnya dan lingkungan budaya yang sedang berkembang. Ide pribadi inilah yang dapat menjelaskan sifat khas dari karya pribadinya. Tetapi karena seniman adalah anggota masyarakat, maka ide pribadi disini harus diartikan sebagai kebebasan dalam menentukan bahan untuk diolah sebagai bentuk ekspresi. Karenanya ide seni yang bersifat pribadi tersebut merupakan pencerminan pribadi seniman dalam keterlibatannya dengan kehidupan masyarakat.

Ide seni dapat bersifat sosial. Pada dasarnya karya seni merupakan media komunikasi antara seniman sebagai kreator dengan masyarakat sebagai apresiator. Karya seni bersifat komunikatif karena menjadi bentuk pernyataan yang dibutuhkan oleh hubungan masyarakat dan bangsa. Ide seni bisa bersumber pada kehidupan agama, pada falsafah atau ajaran agama, pada kehidupan ekonomi, pada ilmu pengetahuan dan pada berbagai bentuk kesenian itu sendiri (antar disiplin seni). Ide seni yang bersumber pada kehidupan agama merupakan ide yang didukung oleh sifat kesucian dari agama (nilai sakral) yang melahirkan berbagai kaidah seni yang konvensional. Ide seni yang bersumber dalam kehidupan di luar keagamaan, merupakan ide yang tidak terikat pada pikiran konvensional dan bertolak dari kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang meliputi setiap zaman.

Media seni mempunyai arti sarana yang menentukan batasan-batasan dari lingkup seni. Media sebagai sarana aktifitas seni dapat menghasilkan karya seni setelah melalui proses mencipta berdasarkan pertimbangan artistik (nilai estetik). Media dalam kesenian dapat juga diartikan sebagai bahan (materi) yaitu elemen fisik, yang dipergunakan untuk membuat karya tersebut.

2. Nilai Teknis dan Estetik

Setiap gubahan (komposisi) gerak, rupa, dan suara menghasilkan karya seni apabila didukung oleh kemampuan teknis dan estetis dari seniman. Nilai teknis dari media seperti yang telah dibahas di depan, disamping sebagai sarana juga diartikan sebagai bahan atau alat. Dalam musik bahan atau alat menuntut kepandaian cara atau kemampuan menggunakan yang disebut teknik. Kemampuan teknik dalam berkarya seni musik sudah ada sejak manusia mulai berkarya seni.

Kemampuan teknik yang melahirkan nilai teknis dalam karya seni tidak hanya terbatas dalam menguasaan bahan dan peralatan berkarya, tetapi juga dalam menggarap unsur-unsur seni, seperti irama, melodi, harmoni, ekspresi, bentuk/struktur lagu dan sebagainya.

Tuntutan teknik tidak satu-satunya pernyataan dalam berkarya seni. Sering dikatakan bahwa penguasaan teknik atau ketrampilan *(skill)* adalah tuntutan dasar proses penggarapan ide menjadi karya seni. Ini berarti bahwa dalam menggarap unsur-unsur estetis sebagai langkah lanjut dalam mencipta atau dalam menentukan azas-azas estetik, seniman perlu di tunjang dengan kemampuan teknik atau ketrampilan. Bahkan kemampuan teknik itu sendiri saling berpengaruh dengan azas atau prinsip estetis.

Kemampuan estetis adalah kemampuan mencipta nilai-nilai keindahan untuk karya seni sesuai dengan pengalaman artistik seorang seniman. Mencipta keindahan dalam karya seni didasarkan pada peraturan atau kaidah yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam sejarah kesenian peraturan atau kaidah seni terdapat pada setiap bangsa dan pada tiap kurun waktu atau zaman. Seberapa lama suatu kaidah seni dapat bertahan, tidak dapat ditentukan.

Sumber dari segala peraturan atau kaidah seni itu bermacam-macam, dapat bersumber pada hukum agama atau filsafat hidup, juga dapat bersumber pada segala peraturan atau ketentuan hidup dalam lingkungan atau lapisan

masyarakat tertentu. Kaidah seni juga dapat timbul karena perkembangan dari ilmu dan teknologi.

Dalam seni modern, dimana peranan kebebasan berekspresi sangat menonjol, kaidah estetik yang berlaku tidak secara utuh dipakai, bahkan seniman dapat menemukan kaidah-kaidah estetis sesuai dengan pengalaman dan percobaan yang dicapai selama berkarya. Karena pertimbangan yang sangat pribadi itu pula maka kaidah-kaidah estetik baru yang ditemukan bisa bertentangan atau menyimpang dari kaidah estetik lama.

Gejala timbulnya bermacam-macam gaya seni dalam kesenian modern di Eropa sejak abad ke-19 adalah hasil dari penemuan kaidah estetik baru dan akibat ditolaknya kaidah estetik lama (lihat sejarah kesenian modern).

3. Nilai Ekspresi

Nilai ekspresi pada karya seni adalah nilai yang membedakan antara karya seniman satu dari seniman yang lain. Apabila dalam nilai estetis dituntut pertimbangan persepsi (penalaran), dalam nilai ekspresi bukan konsep pemikiran yang penting melainkan emosi dan intuisi. Itulah sebabnya mengapa sering terdapat perbedaan antara karya-karya seni sekalipun berdasarkan kaidah estetik yang sama. Ini dikarenakan peranan ekspresi seniman yang berbeda satu sama lainnya. Jadi meskipun terdapat persamaan azas estetik, tidak selamanya akan menghasilkan karya seni yang sama dan serupa.

Kita sering berkata bahwa bentuk ekspresi seni primitif itu sama karena persamaan latar belakang budaya, persamaan fungsi seni dan persamaan teknik. Sesuai dengan penjelasan di atas, betapa pentingnya arti kepribadian seniman dalam membahas nilai ekspresi dari sebuah karya seni.

Ekspresi dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu :

a. Sebagai ekspresi diri seniman, yaitu kemampuan seorang seniman untuk secara hidupa dan konkrit menyatakan dalam media yang dipilihnya

dan pengalaman subyektifnya mengenai suatu situasi emosional yang nyata, diingat ataupun dibayangkannya.

b. Sebagai penyampaian emosi seniman kepada masyarakat: dimana seseorang melalui tanda-tanda luar atau sarana tertentu secara sadar menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dialaminya sendiri dan orang terpengaruh jadinya dan turut mengalaminya. Juga sebagai katarsis; seni mempunyai kemampuan untuk keseimbangan emosi dan sebagai romantika; seni memberikan kemampuan kepada orang lain untuk memperluas dan memperkaya pengalaman emosionalnya melampaui batas-batas pribadi masing-masing.

c. Sebagai tanda emosi. Seniman memberikan simbol pada suatu karya seni, suatu emosi yang dialaminya sendiri atau dirasakannya dan bagi yang melihat akan menerima dan menikmati emosi ini tanpa harus mengalaminya sendiri, namun demikian dapat dimengerti.

B. Persiapan dalam Mencipta Lagu

Kegiatan pembuatan lagu sebaiknya diawali dengan adanya sebuah proses persiapan. Ada beberapa persiapan yang harus diketahui oleh seseorang yang akan membuat sebuah lagu, antara lain:

1. Menentukan gagasan dari ide lagu.
2. Menentukan pendekatan dalam membuat lagu.
3. Menentukan tentang bayangan nada.
4. Menentukan eksplorasi alat musik.
5. Menentukan pendekatan spotanitas/intuisi.
6. Menentukan langkah umum pembuatan lagu.

1. Menentukan Gagasan dari Ide Lagu

Sebelum membahas tentang gagasan sebuah lagu, kita harus memahami terlebih dahulu definisi lagu. Yang dimaksud dengan lagu

adalah karya musik berupa rangkaian nada-nada tunggal *(unisono)* yang disertai syair, minimal terdiri atas satu bait kalimat lengkap yang telah siap dinyanyikan. Pembuatan lagu dapat melalui proses yang sederhana, dan dapat pula menjadi sebuah proses yang rumit. Pembuatan lagu pada dasarnya merupakan salah satu kegiatan ekspresi musik. Karakteristik ekspresi musik dalam pembuatan lagu adalah adanya gagasan atau ide musikal yang mendorong dibuatnya sebuah lagu. Gagasan tersebut menandai bahwa sebelumnya belum ada karya musik seperti yang dibuat. Ide musik bisa muncul dari hasil pengamatan terhadap sesuatu, membaca buku, mendengarkan musik, pengalaman pribadi maupun orang lain dan lain-lain. Faktor gagasan merupakan kekuatan dasar pembuatan musik atau lagu. Sebuah lagu yang dibuat berdasarkan gagasan asli akan memiliki kesan yang lebih kuat bagi yang mendengarkan, sebaliknya, lagu yang merupakan sebuah peniruan akan memiliki kekuatan sesaat bagi pendengarnya. Oleh karena itu keaslian ide atau gagasan mempunyai nilai yang tinggi diantara faktor-faktor yang dapat menentukan kekuatan lagu.

2. Menentukan Pendekatan dalam Pembuatan Lagu

Setidak-tidaknya sebuah lagu dapat dilihat dari dua unsur pembentuknya, yaitu unsur musikal yang terdiri dari materi nada dan sifat-sifatnya serta unsur bahasa yang berupa syair. Banyaknya faktor yang mempengaruhi proses pembuatan lagu, maka apakah akan dimulai dari menyusun rangkaian nada atau menyusun kata-kata, tidak menjadi masalah. Agar pembuatan lagu dapat mengolah ide yang dimiliki serta hasil lagu memiliki nilai yang memadai, maka sangat diharapkan sekali si pembuat lagu memiliki pengetahuan dan kemampuan musikal sekalipun bersifat umum.

3. Menentukan tentang Bayangan Nada

Tanggapan seseorang tentang tinggi rendahnya sebuah nada berdasarkan pada tangga nada tertentu, itulah yang disebut bayangan nada. Dengan bayangan nada yang dimiliki, seseorang dapat merasakan kesamaan dan perbedaan antar dua nada atau lebih yang berbeda-beda. Berdasarkan tanggapan terhadap bayangan nada dapat ditentukan rangkaian nada yang sesuai untuk mengekspresikan suatu melodi.

Cara yang dapat dilakukan untuk membuat melodi dengan bayangan nada biasanya menyuarakan melalui vokal secara langsung baik berupa senandung maupun solmisasi. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan merekam langsung rangkaian nada yang disuarakan melalui vokal tersebut. Selanjutnya hasil rekaman tersebut dapat diolah dan diperbaiki dengan merekam kembali suara hasil perbaikan, sampai diperoleh lagu yang diinginkan.

4. Menentukan Eksplorasi Alat Musik

Eksplorasi artinya menjajaki berbagai macam rangkaian nada. Alat musik bernada (melodis) dapat digunakan untuk menjajaki rangkaian nada, antara lain: gitar, keyboard, piano, pianika, organ, dan lain-lain. Proses eksplorasi yang dapat dilakukan dengan memainkan tangganada tertentu mulai dari nada dasarnya. Misal dari nada C sebagai dasar (nada pertama) pada tangganada C mayor. Dalam susunan solmisasi disuarakan sebagai “do”. Selanjutnya pencarian dilakukan dengan merangkai dari satu nada ke nada berikutnya dengan berbagai variasi jarak nada. Misal, nada berjarak 2 langkah dari nada do adalah re, nada berjarak 3 langkah adalah mi dan seterusnya.

5. Menentukan Pendekatan Spontanitas/Intuisi

Pendekatan secara spontan bukan langkah yang buruk. Pendekatan ini dapat memunculkan ide-ide musikal yang lebih asli dan khas. Ekspresi yang dihasilkan juga lebih mengena. Namun, pendekatan ini memerlukan daya ingat musikal yang lebih tinggi, sebab perubahan suasana yang terjadi pada saat ide musikal muncul dapat menyebabkan ide tersebut hilang atau sukar dirangkai kembali.

Eksplorasi musik secara spontan dapat didukung dengan penggunaan alat perekam. Dewasa ini alat perekam dapat berupa perekam analog maupun digital. Jika sudah terkumpul berbagai macam ide musikal spontan dapat dilakukan pemutaran ulang hasil rekaman. Dengan mendengarkan ulang satu per satu ide-ide tersebut mungkin akan ada yang sesuai dengan ide musikal awal yang diinginkan. Selanjutnya dapat dilakukan pengolahan hasil-hasil rekaman spontanitas tersebut dengan merangkaikan, mengurangi atau menambahkan bagian-bagian tertentu potongan-potongan hasil rekaman sehingga menjadi sebuah lagu yang utuh. Lagu yang dihasilkan dengan merekam ide secara spontan sekaligus telah tersusun atas melodi dan syairnya.

6. Menentukan Langkah Umum Membuat Lagu

Pembuatan lagu pada dasarnya ditentukan oleh musikalitas seseorang. Namun prosesnya dapat dilakukan dengan lebih teratur jika pembuat lagu memiliki kemampuan dasar-dasar pemahaman unsur-unsur musik. Pemahaman akan unsur-unsur musik tidak dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan teoritik, sebab pemahaman akan unsur-unsur musik hanya dapat dicapai dengan pendekatan praktek. Membuat lagu dapat mengikuti langkah-langkah yang umum digunakan, sebagai berikut.

a. Pemahaman Isi/Tujuan Pembuatan Lagu

Memahami isi lagu yang akan dibuat akan memberikan banyak pengaruh terhadap lagu yang akan dibuat. Yang paling jelas tentu akan tampak pada syair lagu yang dibuat. Pemahaman terhadap isi lagu juga akan menentukan rangkaian nada-nada yang disusun menjadi melodi sehingga watak melodi tersebut dapat mencerminkan makna lagu. Hal ini juga pengaruh terhadap ritme atau irama lagu. Lagu yang berisi makna tentang kelembutan akan dibuat dengan susunan ritme yang berirama lembut. Sebaliknya, lagu yang menggambarkan kepahlawanan dan semangat disusun dengan pola ritme yang berirama tegas dan bertekanan. Sehingga secara keseluruhan wujud lagu tersebut akan memberikan makna yang diinginkan seperti tujuan yang diinginkan.

b. Penguasaan dan Penentuan Nada Dasar pada Tangganada

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa pemahaman akan rangkaian nada dalam tangganada merupakan salah satu bekal dalam membuat rangkaian nada menjadi lagu atau musik. Nada dasar adalah nada yang menjadi pusat pergerakan atau arah penyelesaian rangkaian nada-nada dalam suatu tangganada. Dalam urutannya, nada dasar ditempatkan pada posisi pertama dan menjadi nama untuk tangganada tersebut, misalnya pada tangganada C mayor nada dasarnya adalah C. Di berbagai belahan dunia terdapat bermacam tangganada atau yang dikenal juga dengan istilah *Moda*. Pada kesenian musik barat dikenal pula berbagai *Moda* tangganada seperti tangganada *Doris*, *Frigis*, dan *Lidyan*. Namun tangganada yang secara umum digunakan di berbagai tempat di dunia adalah tangganada Mayor dan Minor.

Kedua tangganada tersebut memiliki sifat khas masing-masing. Secara umum biasanya tangganada mayor memberikan suasana lagu berkesan ceria, megah, dan sifat-sifat semacam itu atau setidak-tidaknya suasana

yang umum. Hal ini tidak berarti bahwa tangganada mayor tidak dapat memberikan suasana sedih, keharuan atau semacamnya. Sebaliknya, tangganada minor umumnya dapat memberikan suasana lagu sedih, pilu, atau sifat semacamnya.

Tangganada mayor adalah tangganada yang mempunyai pola jarak antara setiap nada 1 - 1 – ½ - 1 - 1 – 1 – ½ secara berurutan. Jarak 1 artinya bahwa di antara dua nada yang berdekatan masih dapat disisipi nada sisipan, sehingga jarak nada sisipan tersebut dengan nada di dekatnya berjarak ½. Contohnya adalah tangganada C mayor yang terdiri atas nada-nada c-d-e-f-ga-b-c' atau berupa susunan ucapan Do - Re - Mi - Fa - So - La - Si - Do yang ditulis dengan notasi angka 1- 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1'. Dengan melihat pola jaraknya, susunan tersebut mempunyai arti bahwa nada C berjarak 1 terhadap nada D, nada D berjarak 1 terhadap E, nada E berjarak ½ terhadap F, dan seterusnya, dan demikian pula dengan notasi angka.

Tangganada minor adalah tangganada yang mempunyai pola jarak antar setiap nada 1 – ½ - 1 – 1 – ½ - 1 - 1 secara berurutan. Contohnya adalah tangganada A minor yang terdiri atas nada-nada a-b-c-d-e-f-g-a.

Dalam membuat lagu, diperlukan kemampuan merasakan sifat atau karakteristik suatu tangganada. Misalnya kemampuan merasakan nada dasar, karakteristik jarak antara dua nada, dan karakteristik paduan dua atau lebih nada. Hal ini akan memberikan pengaruh terhadap rangkaian nada melodi yang disusun, yaitu dalam menentukan sifat melodi yang memberikan makna utuh dan lengkap atau selesai.

c. Menentukan Struktur Lagu

Sebuah lagu mempunyai bagian-bagian tertentu yang tersusun dalam struktur tertentu. Struktur lagu adalah susunan unsur kalimat musik yang membentuk suatu lagu. Struktur tersebut dapat berbeda untuk setiap lagu

dan dapat pula sama. Struktur lagu tersusun atas kalimat-kalimat musik. Kalimat musik merupakan rangkaian nada yang mempunyai kesan makna yang utuh dan lengkap. Sebuah lagu dapat terdiri atas sebuah kalimat musik atau lebih. Sebuah kalimat musik dapat dituliskan dengan sebuah simbol huruf kapital yang lazimnya mengikuti urutan huruf dalam abjad *latin*, yaitu dimulai dari huruf A. Dua buah kalimat musik dituliskan dengan simbol huruf yang sama jika keduanya mempunyai kesamaan melodi, baik nada maupun pola ritmenya. Jika kedua kalimat musik mempunyai melodi yang berbeda, maka simbolnya ditulis dengan huruf yang berbeda secara berurutan, misalnya A dan B.

Sebuah kalimat musik umumnya terdiri atas dua bagian yang dinamakan frase. Frase pertama merupakan bagian yang menyatakan pertanyaan, frase kedua menyatakan jawaban. Setiap frase dapat dituliskan dengan simbol huruf kecil seperti a, b, c, dan seterusnya. Proses pembuatan lagu yang dimulai dengan menuliskan syair terlebih dahulu, struktur lagu tersebut tergambar pada susunan panjang pendek syair yang ditulis.

d. Menentukan Jangkauan Nada

Sebuah lagu mempunyai nada terendah dan tertinggi yang ada dalam rangkaian melodinya. Jarak antara nada terendah hingga nada tertinggi tersebut dinamakan jangkauan nada. Setiap lagu mempunyai jangkauan nada yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut biasanya ditentukan oleh tingkat usia sasaran yang dituju oleh isi lagu tersebut, misalnya lagu untuk kalangan anak usia dini, anak usia sekolah dasar, anak remaja, dan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam membuat lagu, faktor jangkauan nada harus menjadi salah satu dasar. Dalam kaitan dengan pembuatan lagu untuk anak usia dini, pembuat lagu harus tahu kemampuan jangkauan nada anak usia tersebut. Dengan dasar tersebut, maka lagu yang dibuat

harus dibatasi pada jangkauan nada yang sesuai, tanpa mengurangi keindahan dan keutuhan lagu yang dibuat. Untuk nyanyian taman kanak-kanak, wilayah nada tidak lebih dari 1 oktaf, dari c' sampai c.

e. Menentukan Puncak Lagu

Sebuah lagu adalah ungkapan perasaan. Melalui lagu, pembuat lagu ingin mencurahkan perasaannya melalui rangkaian nada-nada. Keadaan perasaan tersebut diekspresikan dengan teratur melalui perubahan tinggi rendah nada yang bersifat dinamis. Dari dinamika rangkaian nada tersebut terdapat bagian rangkaian nada yang merupakan bagian ekspresi paling menonjol. Bagian ekspresi lagu tersebut dinamakan *puncak lagu*. Puncak lagu umumnya diekspresikan dengan nada-nada yang cenderung relatif tinggi untuk memberikan kesan kuat dan dimaksudkan sebagai klimaks ekspresi. Namun, dapat pula puncak lagu diekspresikan dengan nada-nada yang cenderung relatif rendah sebagai pernyataan anti klimaks. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah cukup suatu ungkapan perasaan jika hanya dilihat dari rangkaian nada, sebab nada-nada yang terangkai tidak akan mengungkap dengan baik suatu perasaan jika terdengar datar saja.

6. Menuliskan dalam Notasi Musik

Notasi merupakan sarana untuk menuliskan gagasan dalam bentuk simbol-simbol yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan tersebut dari seseorang kepada orang lain. Di samping itu, notasi juga merupakan sarana pendokumentasian karya dalam bentuk tulisan. Dalam membuat lagu, akan lebih baik jika pembuat lagu mempunyai kemampuan menuliskan gagasan musiknya dalam bentuk notasi. Hal itu akan membuat lagu yang dibuatnya dapat diolah dengan hasil yang lebih lengkap, utuh, dan optimal dengan mendayagunakan segenap kemampuan pembuat lagu.

Pendekatan yang dapat dilakukan jika seorang pembuat lagu tidak memiliki kemampuan menuliskan notasi, ia dapat meminta orang lain yang memiliki kemampuan menuliskan notasi musik untuk menuliskan gagasan musikal yang dimiliki. Salah satu notasi musik yang umum dan banyak digunakan dalam pembelajaran musik yaitu notasi musik yang muncul dan berkembang dari daerah Eropa dan dikenal sebagai Notasi Musik Barat. Notasi ini memiliki sistem tata tulis yang standar.

C. Karya Seni sebagai Simbol Identitas

Idealnya, berkesenian merupakan kegiatan praktikum dan eksperimental. Praktikum merupakan sebuah gambaran *berbuat* dalam berkesenian, sedangkan eksperimental lebih dekat konotasinya kepada kreativitas. Liang Gie telah lama mengisyaratkan bahwa *seni yang sejati terletak pada karya seni yang ril*. Maksudnya adalah kesenian yang sebenarnya adalah karya dari seni itu sendiri. Oleh karena itu, menjadikan kesenian sebagai bahan diskusi teori yang tak berujung karya seni yang nyata merupakan sebuah orientasi kesenian yang agak keliru. Mungkin ada baiknya jika berkarya nyata lebih dahulu, dan baru selanjutnya dibahas dalam sebuah bentuk laporan atau tulisan ilmiah.

Penulisan lagu Mars IKI, merupakan salah satu bentuk penelusuran gagasan kesenian yang mengikuti pola pikir di atas. Dengan kata lain, disini dicoba terlebih dahulu menganalisa melodi pokok dari lagu sebagai dasar mengaransemennya.

Kesenian, khususnya lagu amat dekat hubungannya dengan permasalahan yang menyangkut emosional dan pesan terhadap khalayak. Menjadikan lagu sebagai pembawa pesan pribadi atau kelompok jelas merupakan sebuah implementasi lagu terhadap keberadaan simbol identitas. Meletakkan peran lagu terhadap pelahiran simbol identitas suatu kelompok dapat dilihat misalnya dari keberadaan lagu yang menjadi segmen penting identitas institusi tertentu atau lembaga kemasyarakatan.

Ikatan Konselor Indonesia merupakan sebuah lembaga profesi yang mengembangkan eksistensinya di konseling. Kalau dilihat sepintas lalu, untuk sebagian kecil kalangan mungkin peran aktualisasi identitas Ikatan Konselor Indonesia dengan keberadaan lagu Mars IKI tersebut kurang berarti. Tapi bagi sebagian besar kalangan yang lain, justru keberadaan lagu tersebut amatlah membawa arti yang sangat strategis.

Adapun beberapa alasan strategis diperlukannya sebuah lagu mars di suatu perguruan adalah sebagai berikut:

1. Lagu mars suatu lembaga pendidikan dapat menjadi sumber informasi sejarah dan eksistensi lembaga tersebut sehingga mudah diingat oleh anggota dan masyarakat.
2. Lagu mars suatu lembaga pendidikan akan memberikan simbol identitas bagi lembaga tersebut, selain lambang dan atribut lainnya. Biasanya lagu mars beserta atribut lainnya selalu dicantumkan dalam statuta lembaga.
3. Menyanyikan lagu mars lembaga pendidikan oleh para anggota akan menambah kekhidmatan suatu kegiatan resmi yang diselenggarakan dan sekaligus dapat menambah rasa cinta pada lembaga itu sendiri.

D. Identitas Karya Seni

Identitas sebuah karya dapat ditinjau berdasarkan nilai intrinsik maupun ekstrinsik. Adapun aspek yang berhubungan dengan nilai intrinsik (unsur dalam) dari lagu tersebut, antara lain : (1) pengaransemen, (2) nada dasar, (3) ritme dan metrum, (4) nada dan melodi, (5) harmoni, (6) dinamik dan tempo, (7) koor dan instrumentasi, dan (8) pesan syair.

Sedangkan aspek yang berhubungan dengan nilai ekstrinsik (unsur luar) dari lagu tersebut, antara lain : (1) dasar aransemen, (2) waktu, (3) proses, dan (4) teknik penyajian lagu.

E. Nilai Intrinsik Lagu

1. Pengaransemen

Lagu Mars IKI diciptakan oleh Indra Yeni, M.Pd., staf pengajar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), dan lirik ditulis oleh Ifdil, S.H.I., M.Pd., staf pengajar Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penciptaan lagu ini ditugaskan langsung oleh Ketua Ikatan Konselor Indonesia cabang Sumatera Barat, Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. Dasar penciptaan lagu ini adalah untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peran dan eksistensi Ikatan Konselor Indonesia, sebagai salah satu lembaga yang eksis memperkenalkan peranan dan manfaat konseling bagi masyarakat.

2. Nada Dasar

Melodi disusun berdasarkan suatu nada dasar. Nada dasar tersebut selanjutnya menjadi patokan penyusunan nada-nada lainnya. Oleh karena itu, nada dasar disebut juga dengan nada kunci *(keynote)* atau *tonik* pada suatu melodi.

Nada dasar berkaitan dengan tangga nada dan akord dasar. Sebuah karya musik (lagu) yang bernada dasar C pasti menggunakan tangga nada C, yaitu : c – d – e – f – g – a – b – c' (do – re – mi – fa – sol – la – si – do) dengan iringan akord dasar C, yaitu : c – e – g (do – mi – sol). Kunci nada (nada dasar) dalam partitur lagu ditempatkan di awal bersamaan dengan tanda birama dan tempo.

Nada dasar atau tonika dari lagu Mars IKI adalah Do = D. Nada dasar ini dipilih berdasarkan rentang nada yang dipakai dalam lagu ini berkisar dari $\dot{5}$ sampai $\dot{2}$. Dalam sistem tangga nada, nada-nadanya tersusun sebagai berikut :

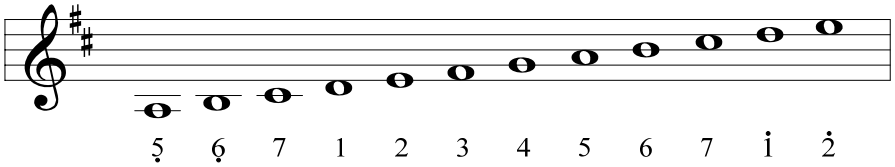

3. Ritme dan Metrum

Ketukan merupakan pedoman yang digunakan oleh seorang komposer dalam menempatkan nada-nada dengan berbagai panjang pendeknya. Ketukan merupakan unit dasar waktu dimana semua nada dapat diukur. Nada-nada dapat saja berakhir dalam sebagian ketukan, seluruh ketukan atau lebih dari satu ketukan.

Ketika pembahasan menyangkut kombinasi nada-nada yang berbeda panjang pendeknya atau durasinya *(duration)*, berarti bahasan diarahkan pada ritmenya. Ritme didefinisikan sebagai aliran musik yang berurutan menurut waktu. Secara lebih khusus, ritme dapat dibatasi sebagai pengaturan khusus terhadap panjang pendek nada-nada dalam musik. Ritme suatu melodi merupakan ciri utama yang menunjukkan kekhususan melodi tersebut. Bahkan, sebuah lagu dapat dikenal hanya dengan bertepuk tangan menurut ritmenya, tanpa harus benar-benar menyanyikan lagu tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan ritme dalam aransemen lagu ini adalah motif-motif irama yang terdapat sepanjang lagu tersebut. Sesuai dengan karakter lagunya, maka ritme yang terpakai pada lagu Mars IKI cukup rapat, dimana cenderung menggunakan motif nada (not) seperdelapan dan seperenambelas, sebagai berikut.

Birama adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa (ketukan) yang pulsa pertamanya mendapat aksen kuat, sedangkan yang lainnya tidak dan berlangsung secara berulang-ulang dan teratur. Kelompok

ketukan yang terdiri atas sejumlah ketukan tetap, disebut *measure* (satuan birama). Tiap metrum pada dasarnya mempunyai jumlah ketukan atau hitungan ketukan yang tetap, misalnya: dua, tiga atau empat ketukan. Ketukan-ketukan tersebut tidak memiliki aksen (tekanan) yang sama, ada yang kuat dan ada yang lemah.

Metrum atau tanda birama yang digunakan dalam lagu Mars IKI adalah tanda birama 4/4, yang berarti bahwa di dalam setiap birama terdapat empat ketukan yang menggunakan satuan not seperempat.

4. Nada dan Melodi

Pembahasan penggunaan nada dalam lagu Mars IKI, akan lebih ideal apabila disorot dari sudut tangga nada yang digunakan. Apabila nada dasar dari lagu dimaksud adalah D = do, berarti identik dengan penggunaan tangga nada D Mayor. Justru dengan penggunaan tangga nada ini, maka nada-nada yang terpakai dalam melodi juga berada dalam rentang D = Do yaitu : d – e – fis – gis – a – b – c – d' untuk do – re – mi – fa – sol – la – si – do.

5. Harmoni

Harmoni berarti keselarasan. Mempelajari harmoni berarti berupaya untuk mengembangkan perasaan, yang pada akhirnya diterapkan dalam membuat aransemen paduan suara, menemukan akord apabila diinginkan lagu dibawakan dengan iringan band, orkes, piano dan sejenisnya dan yang terpenting ilmu harmoni dibutuhkan untuk mengerti musik secara mendalam melalui analisa dan pendengaran yang terlatih.

Harmoni atau paduan nada adalah bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua atau lebih nada yang berbeda tinggi nadanya dan di dengar serentak. Sebuah lagu yang dibawakan dengan iringan instrumen musik, sebagai upaya untuk mendukung, mengiringi dan

memperkaya melodi lagu juga dapat dikatakan sebagai harmoni. Upaya ini dinamakan *harmonisasi*.

Harmoni menunjuk pada bagaimana cara akord *(chord)* disusun dan bagaimana akord tersebut mengikuti akord lainnya dalam sebuah melodi lagu. Oleh karena itu, pembahasan tentang harmoni berikut diarahkan pada pengenalan dan penggunaan akord sebagai pengiring melodi lagu.

Harmoni merupakan istilah musik untuk menyatakan keselarasan sebuah lagu, dimana akord merupakan faktor terpenting yang harus dikuasai sebelum melakukan aransemen. Karena lagu Mars IKI diperuntukkan untuk paduan suara, maka jelaslah bahwa harmoni yang digunakan adalah harmoni untuk paduan suara.

6. Dinamik dan Tempo

Dinamik (tingkat kekerasan bunyi) yang dipakai dalam lagu Mars IKI adalah *mp (mezzo piano)* atau sedang. Walau demikian, tingkat dinamik tersebut sebetulnya lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam penampilan. Sedangkan tempo yang digunakan mengikuti ekspresi *tempo de marsia* yaitu tanda ekspresi yang menjelaskan agar lagu dibawakan dengan tegas seperti nyanyian orang-orang yang sedang berbaris.

7. Koor dan Instrumentasi

Mengingat struktur lagu yang terkomposisi dalam satu suara, otomatis lagu ini dapat dinyanyikan secara solo (perorangan) maupun koor (paduan suara). Sedangkan yang dimaksud dengan instrumentasi adalah penggunaan instrumen musik pengiring.

Sehubungan dengan kapasitas lagu yang berbentuk mars maka selayaknya lagu Mars IKI diiringi langsung dengan piano oleh *arranger*. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan lagu mars IKI diiringi dengan musik yang lebih lengkap, seperti korsik, orkes simfoni dan sebagainya.

8. Pesan Syair (Teks Lagu)

Pesan syair yang diungkapkan pada Mars IKI adalah pesan berupa informasi tentang keberadaan (eksistensi) lembaga Ikatan Konselor Indonesia dan konseling dalam upaya turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Selain tentang eksistensi, lagu mars IKI juga mengandung pesan moral tentang perjuangan yang mulia para konselor dalam melaksanakan kegiatan konseling pada masyarakat.

F. Nilai Ektrinsik Lagu

1. Dasar Pengaransemenan

Dasar penciptaan karya seni lagu Mars IKI ini di motivasi oleh permintaan Ketua Ikatan Konselor Indonesia cabang Sumatera Barat, yang bertindak sebagai tuan rumah kegiatan Kongres II Ikatan Konselor Indonesia, tanggal 13 – 15 Nopember 2013 di Padang, untuk menciptakan simbol-simbol pemberi semangat dalam berbagai aktivitas kehidupan kampus, melalui lagu mars lembaga. Penciptaan lagu ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh Ikatan Konselor Indonesia untuk mempererat persatuan dan kesatuan para konselor di Indonesia.

2. Waktu Penciptaan

Waktu penciptaan merupakan lamanya waktu yang digunakan dalam proses penciptaan lagu tersebut. Penugasan penciptaan lagu Mars IKI diberikan pada semester Juli – Desember 2012. Lagu yang dilaporkan ini telah mengalami beberapa perubahan, sejak proses penciptaan selesai.

Perubahan yang signifikan menyangkut dengan syair lagu, sehingga pemenggalan-pemenggalan kata pun harus disesuaikan kembali dengan melodi yang telah dibuat. Perubahan tersebut telah dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang disediakan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penciptaan lagu Mars IKI membutuhkan waktu ± 6 (enam) bulan.

3. Proses Penciptaan

Sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para komposer dalam mencipta lagu, maka beberapa tahap proses penciptaan lagu yang sering ditempuh, antara lain:

a. Eksplorasi ide
b. Penyusunan kebutuhan lagu
c. Mereka-reka nada dan melodi
d. Mengaransemen koor
e. Penyusunan syair
f. Penyesuaian atribut harmoni
g. Pengujian/eksprimen dengan melibatkan grup koor
h. Mengukuhkan hasil ciptaan
i. Teknik penyajian lagu

Sehubungan dengan bentuk lagu berupa mars, maka penyajian lagu diharapkan dapat mengikuti cara-cara yang biasa dilakukan untuk menampilkan sebuah grup paduan suara yang terdiri beberapa jenis suara. Apabila aransemen untuk beberapa jenis suara tersebut pun belum dapat dipenuhi, pun lagu Mars IKI dapat disajikan dengan satu suara saja. Sehingga, kebutuhan lapangan lagu ini bisa dinyanyikan secara satu suara dengan mengambil melodi pada jalur sopran saja, atau akan lebih lengkap lagi dengan empat suara dengan rangkaian melodi yang berbeda-beda dalam satu patron tangga nada yang sama.

BAB III
P E N U T U P

Lagu Mars IKI merupakan lagu yang diciptakan untuk kebutuhan pemberian simbol identitas terhadap eksistensi Ikatan Konselor Indonesia, sebagai lembaga yang mengembangkan berbagai potensi tenaga profesional dalam bidang konseling. Lagu ini diciptakan oleh Indra Yeni, M.Pd., dan Ifdil, S.Hi., M.Pd., atas prakarsa Ketua Ikatan Konselor Indonesia.

Sehubungan dengan keberadaan lagu yang sudah hadir dalam konteks praktisnya, maka pemaparan lagu yang menggunakan media laporan atau tulisan ilmiah amat dirasa perlu untuk memberikan keterangan yang lebih kongkrit tentang keberadaan lagu Mars IKI yang sesungguhnya. Semoga konsep penciptaan karya seni yang semacam ini dapat terus berkembang, sehingga sebuah ciptaan karya seni yang ada dalam bentuk apapun dapat dipertanggungjawabkan secara praktis dan teoritis yang berlatar belakang pola pikir ilmiah dan intelektual.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kamien, Roger. 1998. *Music an Appreciation. Third Brief Edition.* Singapore: Mc Graw-Hill.

Kesumah, Dloyana, dkk. 1995. *Pesan-Pesan Budaya Lagu-Lagu Pop Dangdut dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Remaja Kota*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Pasaribu, Amir. 1986. *Riwayat Musik dan Musisi.* Jakarta: P.T. Gunung.

Radjam, Syam Asinar. 2007. *Kesenian Prabumilih: Orgen Tunggal.* http://dusunlaman.blogspot.com/2007/06/kesenian-sumatera-selatan-organ-tunggal.html

Read, Herbert. 1959. *A Concise History of Modern Painting*. New York: Frederick A. Praeger.

Safii, Tedjo Djatmiko dan Agus Cahyono. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Yeni, Indra. 2006. *Buku Ajar Musik (Seni Suara)*. Padang : Jurusan PGTK FIP Universitas Negeri Padang.